

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama, tidak menentukan suatu sistem atau bentuk pemerintahan tertentu bagi kaum Muslim., karena adagium tentang relevansi dan kesesuaian agama Islam untuk sepanjang waktu dan tempat “*shalih likulli zaman wa makan*” menuntut agar persoalan duniawi (sekuler) yang bersifat evolutif harus diserahkan kepada ijtihad dan penalaran kaum Muslim sendiri.¹ Oleh karena Islam tidak menentukan corak, bentuk dan dasar negara bagi masyarakat Muslim. Masyarakat muslim mempunyai ruang kebebasan untuk memilih bentuk negara dan politik pemerintahan berdasarkan kondisi sosio-geografis dan akar kultural bangsa, guna mengatur mekanisme dan tata kehidupan dalam bernegara.

Pemikiran politik pada mulanya adalah produk perdebatan besar yang terfokus pada masalah regiopolitik tentang imamah dan kekhalifahan.² Sejarah telah mencatat bahwa persoalan pertama yang diperselisihkan setelah Rasulullah SAW wafat adalah persoalan kepemimpinan. Tidak dapat dipungkiri bahwa persoalan kepemimpinan pasti berhubungan dengan politik yang bermain di dalamnya. Menurut Malik Fadjar politik merupakan

¹ Banyak ayat-ayat al-Quran yang mengandung nilai-nilai dan konsepsi politik dalam bernegara. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki pilihan terhadap model atau bentuk negara berdasarkan bentuk kebangsaan. Secara historis dapat dikatakan Islam tidak hanya lahir dalam bentuk agama, juga dalam bentuk negara. persoalan penting antara bidang agama dan bidang politik (urusan duniawi) ialah bentuk etis.

² Khalid Ibrahim Jindan, *Teori pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 1

pembenturan ambisi dan obsesi, yang merupakan cikal bakal rekayasa manusia dalam merusmuskan langkah-langkah strategis dalam menegakkan perjuangan eksistensi kehidupan.³

Al-Quran sendiri sebagai kitab suci umat Islam terdapat beberapa ayat-ayat yang mencatat berkenaan dengan aspek kehidupan manusia, salah satu ayat-ayat yang berbicara persoalan kepemimpinan. Ayat-ayat tersebut banyak ditafsirkan oleh ulama dan intelektual, baik yang klasik hingga modern, yang kemudian menjawab berbagai macam persoalan dan problematika kepemimpinan publik.

Sebagian dari ayat-ayat al-Quran yang berbicara kekuasaan (kepemimpinan) adalah QS Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٦)

“Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Dalam diskursus dan perdebatan tentang terma pemerintahan, meniscayakan kita untuk berbicara tentang negara, kekuasaan, kepemimpinan dan kekuasaan politik, serta hal-hal lain yang terkait dengannya. Menurut Robert H. Soltau seperti yang dikutip oleh Muin Salim “Berdasarkan pendekatan sosiologis ia mengemukakan bahwa kekuasaan adalah hubungan antar manusia yang sangat penting untuk mengatur kehidupannya. Dalam diri

³ *Ibid.*, h. v

manusia memang terdapat hasrat yang masing-masing merupakan kekuatan yang diperlukan untuk membentuk, mengembangkan, menguatkan atau bahkan melemahkan masyarakat. Hasrat tersebut merupakan kekuatan sosial yang menjadikan masyarakat bergerak sehingga kepentingan umatnya dapat terpenuhi melalui penggabungan dan penyelarasan.”⁴

Adam a.s sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt, ke muka bumi sebagai khalifah (pemimpin),⁵ oleh sebab itu manusia tidak dapat terlepas dari peran sebagai pemimpin. Dalam menyoroti pengertian dan hakekat kepemimpinan, banyak proses yang melibatkan banyak komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi.

Pemimpin dalam Islam dikenal dengan sebutan *khalifah*, *imam* dan *amirul mukminin*, yang bisa dikatakan sebagai kepemimpinan tertinggi bagi umat islam dalam urusan agama dan dunia. Term-term tersebut tercatat dalam al-Quran oleh beberapa ayat, seperti: QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Hud ayat 61, QS Ali Imran ayat 26. Pakar tata negara Islam yang mendukung adanya Konsep Negara Islam menyebut ayat-ayat ini sebagai konsep politik dalam Islam (*al-siyasah al-syar'iyat*). Namun demikian pesan politik ayat tersebut, meniscayakan kepada pemerintah sebagai pelaku kekuasaan, untuk melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada kemaslahatan umum (*al-tasharuf al-Imam 'ala al-Ra'iyat man'uthun bi al-maslahat*)

⁴ Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran*, cet. ke-1 (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), h.56

° وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi

Banyak *mufassir* yang mencurahkan perhatiannya untuk menginterpretasikan ayat-ayat al-Quran dengan berbagai corak dan pendekatan tafsir, baik dengan corak tematik (*maudhu'i*), corak *bi al-ma'tsur*, atau bahkan menggunakan pendekatan fiqh politik (*fiqh al-siyasah*), ketika menafsirkan ayat-ayat sosial politik sebagaimana disebutkan diatas. Usaha-usaha tersebut dimaksudkan untuk menggali dan membongkar konsepsi kekuasaan politik berdasarkan al-Quran, yang dalam aktualisasinya kemudian diintegrasikan ke dalam konteks sosio-antropologis dan budaya masyarakat tertentu.

Pada konteks sekarang, permasalahan tentang hubungan Islam dan negara saat ini menjadi perbincangan panas. Selama ini dikesankan oleh dua paradoks, yaitu Islam dan negara adalah satu kesatuan yang utuh, karena Islam sebagai agama bersifat integratif. Pendapat lain menyatakan bahwa Islam dan negara tidak ada kaitannya baik secara politik dan hukum, karena pada dasarnya Islam sama halnya dengan agama lain yang merupakan urusan pribadi, sedang negara menyangkut urusan publik. Hal ini mengakibatkan munculnya problem aktual dan kontekstual yang berkaitan dengan pemahaman atas keutuhan makna doktrinal.⁶ Sehingga persoalan seperti ini tidak akan pernah selesai, karena setiap orang memandang agama dan negara dengan kacamata yang berbeda (beda perspektif).

Indonesia sendiri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sudah lama mendambakan adanya pemimpin yang mempunyai moral Islam dalam

⁶ Surahman Amin, "Pemimpin dan kepemimpinan dalam al-Quran", *Tanzil: Jurnal Studi al-Quran*, Vol. 1 No. 1, h. 4

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap Islami dalam kepemimpinan, mayoritas pemimpin di Indonesia belum tampak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dengan mudah sering menjumpai pemimpin yang tidak amanah, dan terkadang terseret dalam pola politik “menghalalkan segala cara”.⁷

Pemimpin adalah penentu bagi kesejahteraan rakyat dan menempati posisi dalam tatanan negara. Dalam kehidupan pemimpin ibarat kepala dari seluruh tubuh. Ia memiliki peranan yang strategis dalam pengaturan pola dan gerakan. Kecakapan dalam memimpin akan mengarahkan masyarakat kepada tujuan yang ingin dicapai. Allah SWT menggariskan bahwa dalam masyarakat harus ada yang menjadi pengganti dan pelanjut fungsi kenabian, menjaga terselenggaranya ajaran agama, dan menyatukan masyarakat dalam sebuah kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin harus mampu bekerja keras dan perhatiannya ditujukan kepada rakyat dan negaranya. Perlu dicatat bahwa kesteiaan dan kejujuran sangat diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara.⁸

Pemimpin adalah dasar bagi terselenggaranya dengan baik ajaran-ajaran agama dan pangkal bagi terwujudnya tujuan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman, sejahtera, dan damai. Maka dari itu, dibutuhkan seorang yang membantu pemimpin dengan berpedoman pada ajaran-ajaran agama.

Seperti firman Allah dalam QS al-Nisa’ ayat 59

⁷ Mahdi Zainuddin, *Studi Kepemimpinan Islam*, (Yogyakarta: al-Muhsin, 2002), h.vii

⁸ Fazlur Rahman, *Cita-cita Islam*, Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Seorang pemimpin harus mampu bekerja keras dan perhatiannya ditujukan kepada rakyat dan negaranya. Pemimpin haruslah berwibawa dan dihormati rakyatnya. Perlu dicatat bahwa kesetiaan dan kejujurannya sangat diperlukan bagi pemegang jabatan kepala negara.⁹

Banyak teori yang mengungkap tentang pemimpin, sehingga muncul banyak jenis-jenis kepemimpinan yang dapat dipahami dan diterapkan saat ini, diantara kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan otoriter, kepemimpinan partisipatif, personal, demokratis dan kepemimpinan administratif.

Banyak perkembangan teori yang mengupas tentang kepemimpinan, maka dalam penelitian ini, penulis mengerucutkan pembahasannya mengenai konsep kepemimpinan dalam al-Quran. Lebih lanjut pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis. Objek penelitian ini yaitu tafsir nusantara, diantaranya adalah Tafsir al-Mishbah karya Prof. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.

⁹ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Terj. Sufyanto dan Imam Musbikin, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), h. 144

Menurut al-Mawardi, pemimpin merupakan asas yang dapat meneguhkan prinsip-prinsip agama termasuk diantaranya sesuatu yang menunjang kemaslahatan hidup, sehingga urusan masyarakat tertata dengan baik, yang akhirnya melahirkan pemerintahan yang unggul.¹⁰

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, tentu mendambakan seorang pemimpin yang islami. Walaupun demikian, sikap islami dari seorang pemimpin belum tampak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat dengan mudah dijumpai seorang pemimpin yang tidak amanah walaupun dalam baiat (pengangkatan) pemimpin disumpah dengan al-Quran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyusun tertarik untuk mengangkat konsep pemimpin dalam al-Quran, penelitian ini memfokuskan pada penafsiran ayat yang berhubungan dengan term *khalifah*, *imam* dan *amirul mukminin (ulil amri)*. Sedangkan pembatasan terhadap tiga term adalah melalui indeks al-Quran yang mengkategorikan ayat-ayat sesuai pembahasannya. Adapun term *khalifah* terdapat pada QS al-Baqarah (2): 30 dan QS Shad (38): 26. Term *imam* terdapat pada QS al-Baqarah (2): 124 dan QS al-Furqan (25): 74. Term *ulil amri* terdapat pada QS al-Nisa' (4): 59 dan 83 dengan data dari kitab tafsir nusantara diantaranya tafsir al-Mishbah, al-Azhar dan al-Ibriz.

Sehingga dalam penelitian ini memerlukan sikap objektif. Objektif disini adalah seorang peneliti yang melakukan penelitian harus mampu

¹⁰ Khalifurohman Fath dan Fathurrohman, *Sistem Pemerintahan Khalifah Islam*, Terj. *al-Ahkam al-Sulthoniyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), h. 5

melepas identitasnya guna untuk berfikir secara luas dan berpendapat sesuai dengan keadaan tanpa memasukkan pendapat pribadi. Penelitian ini difokuskan pada analisis bagaimana wawasan al-Quran ketika berbicara tentang konsep pemimpin dan bagaimana penafsiran para *mufassir* Indonesia terhadap ayat-ayat yang mempunyai term *khalifah*, *imam* dan *ulil amri* serta aktualisasi penafsiran *mufassir* dalam konteks berbangsa dan bernegara berdasarkan kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar dan al-Ibriz.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah penulis mengajukan beberapa masalah yang menjadi titik fokus penelitian. Titik fokus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana al-Quran berbicara tentang pemimpin?
2. Bagaimana pemimpin dalam perspektif al-Quran diaktualisasikan dalam kepemimpinan politik di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut

1. Menyebutkan dan memaparkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang pemimpin.
2. Menguraikan ayat-ayat pemimpin dalam perspektif al-Quran berdasarkan penafsiran mufassir khususnya dalam tafsir al-Ibriz, al-Azhar dan al-Misbah serta pakar keilmuan lain dan menguraikan problematika

kepemimpinan yang terjadi pada konteks sekarang khususnya di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap:

1. Kajian akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru tentang keilmuan Islam yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan dalam al-Quran.
2. Masyarakat sosial dan konteks kekinian, penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan terhadap problematika sosial dan konteks sekarang dalam persoalan pemimpina yang mana dalam praktik perebutan kekuasaan terdapat persaingan yang tajam.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wawasan kepemimpinan Islam, khazanah disiplin ilmu tafsir di Indonesia, maupun masyarakat luas secara umum.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang kepemimpinan suatu hal yang menarik untuk dikaji dan merupakan salah satu inti dari ilmu manajemen. Maka dapat dipastikan mengenai karya tulis kepemimpinan dengan berbagai sudut pandangnya. Karena dalam pelacakan kajian pustaka ini, penyusun hanya menampilkan karya-karya yang mempunyai kedekatan dengan peniltian ini. Karya tulis yang berkenaan dengan topik kepemimpinan yang dikaitkan dengan al-Quran. Adapun karya tulis yang membahas mengenai

kepemimpinan dalam al-Quran berupa skripsi dan jurnal ilmiah, diantaranya ditemukan sebagai berikut:

Jurnal Ilmiah yang berjudul “*Kepemimpinan dalam Islam: Kajian tematik dalam al-Quran dan Hadis*” yang ditulis oleh Umar Shidiq yang dipublikasikan oleh jurnal.stainponorogo.ac.id. Jurnal ilmiah ini menjelaskan kepemimpinan Islam dengan sudut pandang al-Quran dan Hadis disertai sebab musabab dalil diturunkan. Jurnal ini membicarakan mengenai kriteria pemimpin dalam perspektif hadis yang disertai dengan tingkat keshohihan sanad.

Jurnal Ilmiah dengan judul “*Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Quran*” yang ditulis oleh surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar.jurnal yang dipublikasikan oleh Jurnal Studi al-Quran: Tanzil, di jurnal volume 1 nomor 1 pada bulan Oktober 2015. Jurnal tersebut memfokuskan penelitian pada telaah atas makna kepemimpinan dengan aspek etis dan praktisnya, dengan menggunakan metode tafsir *maudhu’i*.

Jurnal Ilmiah yang berjudul “*Kepemimpinan Non-Muslim: Konsep Wilayah dalam al-Quran sebagai Basis Hukum Kepemimpinan Non-Muslim*” tulisan ini memberikan gambaran pemikiran yang berbeda tentang hukum kepemimpinan non-Muslim dengan konsep wilayah dalam al-Quran karena pemahaman secara literal terhadap ayat-ayat terkait dengan konsep wilayah yang sering digunakan sebagai dasar atas pelarangan kepemimpinan non-Muslim. Jurnal ini dipublikasikan di Jurna Kontemplasi, volume 05 nomor 02, Desember 2017

Jurnal Ilmiah dengan judul “*Khilafah dalam Wawasan al-Quran: Pendekatan Semantik-Historis*” yang ditulis oleh Wardatun Nadhiroh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan dan pendekatan historis. Jurnal ini menyajikan gambaran khilafah dalam berbagai perspektif, mulai dari perspektif kebahasaan, pembacaan terhadap teks al-Quran hingga kajian historis yang memungkinkan analisis terhadap pembentukan khilafah dalam pemerintahan Islam. Jurnal ini dipublikasikan oleh researchgate.net pada Maret 2016

Jurnal Ilmiah yang berjudul “*Pengertian Ulil Amri dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim*” yang ditulis oleh Kaizal Bay. Menjelelaskan yang dimaksud dengan *Ulil Amri* dan mematuhi *Ulil Amri* yang bersifat kondisional (tidak mutlak) dan berdasarkan kemashlahatan umum. Jurnal ini dipublikasikan oleh Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, dengan Volume 17 nomor 01 tahun 2011.

Skripsi yang berjudul “*Tafsir Ayat-ayat Kepemimpinan Politik menurut al-Baidhowi dalam tafsir Anwar al-tanzil Wa Asrar wa Ta’wil*” yang ditulis oleh Lilis Karina Pinayungan, yang membahas ayat-ayat politik menurut Tafsir al-Baidhowi. Skripsi ini dipublikasikan oleh UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 12 April 2017.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis lakukan, penulis tidak menemukan adanya tulisan yang membahas konsep pemimpin dalam al-Quran yang berdasarkan kitab Tafsir nusantara melalui term *khalifah*, *imam* dan *ulil amri*. Untuk itu penulis memfokuskan pada **Kepemimpinan dalam**

al-Quran: (Kajian Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan) yang berdasarkan pada kitab tafsir nusantara, seperti dalam kitab tafsir al-Ibriz, al-Azhar dan al Misbah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode Penelitian adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah penelitian. Bahkan keberadaan metode tersebut akan membentuk karakter keilmiahan dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*),¹¹ yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan. Berdasarkan sumber data, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, jurnal dan berbagai karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan tema kepemimpinan, dimana data-data yang dihasilkan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

2. Sumber Data

Dalam melakukan metode penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan bahan kepustakaan (*Library Research*),

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), H. 28

yaitu penelitian yang berbasis pada data-data kepustakaan. Maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data secara literatur, yaitu penggalan bahan pustaka yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitik* yaitudengan cara mengumpulkan data-data yang ada, kemudian menganalisa interpretatif. Oleh karena itu sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian:

- a. Data primer, adapun data primernya berupa kitab-kitab tafsir seperti: Kitab Tafsir *al-Mishbah*, Kitab Tafsir *al-Azhar*, Kitab Tafsir *al-Ibriz*. Adapun objek penelitiannya adalah ayat-ayat yang menggunakan Term *Khalifah*, *Imam* dan *Ulil Amri* dalam al-Quran yang diperoleh dari *Mu'jam Mufahros li Alfadh al-Quran* yang berguna untuk melacak dan mencari ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema.
- b. Data sekunder, sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa Tafsir al-Quran, jurnal ilmiah dan buku-buku yang melengkapi data-data primer diatas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu diperoleh langsung dari pengumpulan dari obyek penelitiannya. Adapun obyek penelitiannya adalah ayat-ayat yang menggunakan kata *khalifah*, *imamah* dan *ulil amri* dalam al-Quran yang diperoleh dari Kitab *Mu'jam al Muhfaros Li Alfadh*

al-Quran yang berguna untuk melacak dan mencari ayat-ayat al-Quran yang sesuai dengan tema kepemimpinan,

Karena skripsi ini adalah penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian.¹² Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, dimana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang mempunyai keterkaitan dengan tema skripsi.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif-analisis*, yaitu Pertama, dilakukan proses pengumpulan data mengenai topik pembahasan yaitu yang berkenaan dengan ayat-ayat *khalifah*, *imamah*, dan *Ulil amri* dalam al-Quran, kemudian dianalisis terhadap data-data tersebut. Setelah penulis mengetahui data yang tersedia dari berbagai sumber, maka selanjutnya ialah melakukan reduksi data dan melakukan penyajian data, artinya penulis menelaah ayat-ayat dengan tema kepemimpinan dalam al-Quran dengan melakukan penelusuran melalui indeks *Mu'jam Muhfaras* dilengkapi dengan hadis jika ada, serta pendapat-pendapat para *mufassir* sebagai sumber pendukung.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, h.9

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini penulis menggunakan sistematika bab perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, teori-teori yang akan dipakai, metode yang digunakan dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua*, Diskursus Kepemimpinan. Bab ini berisi tentang penjelasan makna kepemimpinan secara umum, kepemimpinan dalam Islam, term-term dalam al-Quran yang masuk dalam tema pemimpin, etika politik perspektif Piagam Madinah dan perlunya kepemimpinan.

Bab *Ketiga*, Wawasan al-Quran tentang pemimpin. Bab ini berisi ayat-ayat yang termasuk dalam term *khalifah*, *imam* dan *ulil amri* beserta penafsiran mufassir nusantara dengan kitab tafsir al-Misbah, al-Azhar dan al-Ibriz tentang ayat-ayat tersebut.

Bab *Keempat*, berisi tentang analisis terhadap ayat-ayat pemimpin dan menemukan solusi sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, serta menjelaskan kontekstualisasi ayat dalam ke-Indonesia-an.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian, dimana dalam bab ini penulis mampu memberikan kontribusi yang berarti

berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya.